

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1 Semiotika

Secara etimologis semiotika bermula dari bahasa Yunani. Semion yang bermakna „tanda“ atau *semeion*, artinya „penafsir tanda“. Semiotika berakar dari studi klasik serta skolastik atau seni poetika, pemikiran dan retorika. Saat itu isyarat berarti menunjukkan hal lain melalui sesuatu. Bila diimplementasikan di isyarat bahasa, maka huruf, kata, juga kalimat tak bermakna. Isyarat itu hanya bermakna (*significant*) pada kaitannya bersama pembacanya. Pembacalah yang menghubungkan *sign* dalam system bahasa yang bersangkutan. (Semiotika & Sanders, 2019)

Dalam pengertiannya sebagai fakta historis, Hippocrates-lah (460-377 SM), penggagas ilmu kedokteran modern yang merekomendasikan istilah „semiotika“ serta menjabarkannya menjadi percabangan ilmu kedokteran guna memahami gejala sebagai *semeion* (ciri ataupun tanda) yang menunjukkan hal yang diluar dirinya. Selanjutnya ditelaah oleh Plato (428-347 SM) yang mengatakan bahwa „suatu objek diwakili oleh objek lain“. Kemudian Aristoteles (384-322 SM) yang menyurvei indikasi „yang mewakili $X=Y$ “ serta menetapkan penandaan mendasar hingga sekarang. Selanjutnya ada Santo Agustinus (354-430 SM) mengklasifikasikan „tanda bersifat natural, konvensional dan suci“, namun

pandangan Santo Agustinus mulai ditinggalkan sampai pada abad ke-11. Dan tahun itu merupakan awal lahirnya pemikir-pemikir semiotic. Ada Jhon Locke, Ferdinand de Saussure, Charles Sanders peirce yang tulisannya menjadi landasan untuk membatasi penelitian yang otonom, Barthes, Sebeok, Eco dan banyak lagi pakar pakar linguistic, psikologi, dan teori kebudayaan yang mengembangkan semiotika. Namun paradigm dasar Saussurean-Piercean yang dasar-dasarnya pada karya Aristoteles, Sato Agustinus, para filsuf Skolatik Abada pertengahan, dan Jhon Locke yang masih tetap mantap sampai sekarang.(Toni & Fachrizal, 2017)

Semiotika ialah keilmuan terkait *signs*. Pendalaman terkait *signs*, cara kerjanya, korelasi dengan lainnya, pendeliverian juga penerimaannya bagi pemanfaatnya. Semiotik mempeleajari sstем, ataupun ketentuan yang menjadikan *signs* bermakna. Semiotika berusaha mendapati hal tersembunyi dari tanda (symbol, teks, foto, video). Dikarenakan system tanda bersifat kontekstual serta bergantung ke oemanfaatnya maka, pemikiran penggunaanya ialah imbas dari beragam konstruksi sosial dimana ia berada. (Prasetya, 2019)

Semiotika ialah pembelajaran terkait symbol juga tanda yang menjadi kultur teori komunikasi. Kultur komunikasi meliputi teori utama tertait cara tanda menyubsitusi gagasan, objek, kondisi, rasa juga hal external diri lainnya. Pembelajaran terkait semiotika tidak sekedar menyajikan langkah pemahaman keilmuan namun juga berimbas besar bagi segenap perspektik pada teori

komunikasi. Semiotika berupaya menguasai bagaimana bahasa begitu penting hingga maknanya mampu disampaikan pada khalayak (Nugroho, 2017)

Kultur pemikiran penting pada teori komunikasi dibangun oleh semiotika atau penyidikan simbol. Kultur semiotic mencakup segenap teori cara tanda merepresentasi gagasan, objek, perasaan, situasi juga kondisi external. Explorasi signs selain meyajikan teknik mengamati komunikasi, juga berimbas pada segenap perspektif di teori komunikasi Pada perkembangannya, istilah semiotika lebih terkenal dari semiologi. Dikarenakan semiotika ialah keilmuan terkait tanda(sign), baik fungsi maupun maknanya. Semiotika kerap didefinisikan atas ilmu signfikansi, digagas oleh pakar linguistic Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) serta filosof pragmatis Amerika, Charles Sander Pierce (1839-1914). Keduanya memperkaya ilmu semiotika secara terpisah juga tak saling mengenal. Saussure di Eropa serta Pierce di Amerika Serikat. Saussure menjuluki semiologi (semiology) atas keilmuan yang diperluasnya. Semiologi bagi Saussure, dilandaskan oleh opini bahwa selama tindakan individu bermakna juga sebagai penanda, perlu adanya sistem konversi serta pembeda yang memungkinkan makna itu. Sistem juga tanda selalu hadir bersama. Sedangkan berdasar Pierce, penalaran manusia selalu dilaksanakan melalui tanda. Maksudnya, individu hanya mampu berlogika lewat tanda. Menurutnya logika serta semiotika ialah sama juga mampu diaplikasikan pada segenap sign. Kini, istilah semiotika berdasar Pierce lebih terkenal dibanding semiologi dari Saussure. Semiotika adalah analisis ilmiah yang mengamati *sign* serta tatanan maksud yang terkandung. Semiotika ialah studi yang digunakan pada teori komunikasi. Konvensi semiotik terdiri atas beberapa

persepsi cara sign menyampaikan objek, konsep, keadaan, emosi, juga konteks eksternal (Prasetya, 2019).

Teori umum tentang tanda di bawah payung yang bernama semiotika baru muncul pada era yang disebut sebagai era semiotika modern. Dua orang yang disepakati sebagai filsuf semiotika modern adalah Ferdinand De Saussure serta Charles Sanders Peirce melalui tulisan dan ceramah mereka di awal abad ke-19 juga akhir abad ke-21 telah membangun prinsip-prinsip dasar ilmu tentang tanda secara sistematis (Kholifah & Suyadnya, 2018).

Tujuan dari semiotika adalah untuk memahami maksud suatu tanda serta menerjemahkan makna hingga dapat diidentifikasi cara komunikator menyampaikan pesan tersebut. Teori makna ini tak luput dari aspek ideologis tertentu juga konsepsi budaya yang merupakan bidang telaah individu tempat simbol itu muncul. (Prasetya, 2019)

2.1.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Pierce lahir pada 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, serta wafat tanggal 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania. Karyanya menghampar berkisar tahun 1857 hingga menjelang wafatnya, yakni sekitar 57 tahun. Pierce lulus dari Harvard di tahun 1858 serta memperoleh gelar sarjana kimia pada 1863 (Vera, 2014:16) .

Peirce mengungkapkan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terklasifikasi atas 3 elemen pokok, yakni representamen (tanda), objek, serta

interpretant. Representamen ialah wujud fisik yang mampu digapai panca indera individu yang merepresentasikan hal lain diluar tanda itu.

Peirce adalah seorang filsuf dan ahli logika berkebangsaan Amerika yang pertama kali menggunakan kata *semiotics* untuk mengacu pada pengetahuan terkait tanda. Tanda menurut Peirce dijabarkan menjadi objek yang berkaitan dengan hal lain dalam beberapa kondisi dan kualifikasi tertentu. Analisis semiotic Peirce diklasifikasikan ke 3 bagian pokok itulah yang dimaksud Segitiga Makna. Ketiga bagian itu yakni:

a. Tanda

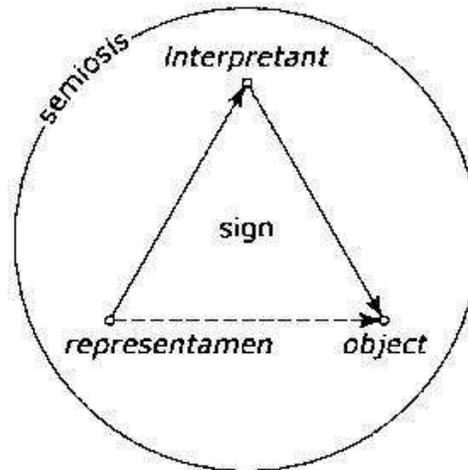
Tanda ialah gagasan pokok yang digunakan menjadi dasar penelaahan. Pada tanda tersebut terdapat amanat sebagai wujud pemahaman pesan yang dituju. Dalam istilah lain, tanda condong berwujud fisik ataupun visual mampu dilihat khalayak (Prasetya, 2019)

b. Acuan Tanda atau Objek

Objek adalah suatu kondisi sosial yang penerapannya digunakan guna tinjauan makna, disebut dengan tanda (Prasetya, 2019).

c. Pengguna Tanda (*Interpretant*)

Konsep berpikir individu yang memanfaatkan sign serta menjadikannya makna tertentu yang ada pada logika terkait hal yang dimaksud dengan suatu tanda (Prasetya, 2019)



Gambar 2. 1 Segitiga Makna Peirce (Triangle of Meaning Peirce)

Gambar di atas menjelaskan bagaimana perjalanan makna dari sebuah obyek yang diamati hingga berakhir menjadi sebuah interpretasi bagi seseorang. Pengamatan terhadap sebuah benda dengan kata lain mempelajari suatu makna bagaimana, serta mengapa sesuatu eksis. Tanda yang menjadi bagian pokok pada persepsi semiotik, “diperlakukan” sebagai suatu sumbu dp segitiga makna. Sumbu disini ialah suatu perspektif pokok yang terikat dari relasi individu, objek juga makna. (Prasetya, 2019)

Representament ialah pondasi dari tanda, biasanya berwujud kata. Objek ialah poin kenyataan tanda ataupun hal yang dituju tanda baik materi *real* maupun bersifat mental juga imajiner. Interpretant ialah penjabaran atas kenyataan yang ada pada sign maupun pemikiran individu akan suatu objek yang dituju. Misalnya ketika seorang wanita memakai jilbab, maka ia sedang mengisyaratkan dirinya pada khalayak serta mampi ditafsirkan sebagai simbol kemuslimahan. Bila seluruh elemen berkorelasi di benak individu, akan timbul maknanya. Ketiganya bisa dilogikakan lagi ke sejumlah bagian yang kaya akan logika.

Tanda ialah wujud real yang mampu ditangkap pancaindera serta merujuk suatu hal. Sesuatu menjadi isyarat dilandasi atas *ground*-nya, diklasifikasi atas sinsign, qualisign, juga legisign. Kata “quali” bermula dari “quality”, “sin” yakni “singular”, sedang “legi” ialah “lex” (wet/hukum).

1. Qualisign jadi atribut berdasar karakternya. Seperti sifat warna putih ialah qualisign, dikarenakan mampu dimanfaatkan sebagai penanda bersih juga suci.

2. Sinsign (Singular Sign) menjadi tanda berdasar wujudnya. Segala perkataan yang bersifat individual diklasifikasikan ke sinsign. Misal teriakan yang bermakna senang, sakit maupun heran.

3. Legisign menjadi tanda berdasar ketentuan yang berlaku, kode ataupun konvensi. Contohnya rambu lalu lintas.

Berdasar Peirce sesuai objeknya tanda digolongkan atas ikon, symbol serta indeks.

1.Simbol (Symbol)

Simbol ialah atribut yang mengindikasikan korelasi natural antar penanda bersama petandanya. Korelasi ini umumnya didasari pada ketetapan khalayak. Seperti, lampu merah tanda berhenti.

2. Ikon (icon)

Ikon ialah sign yang berkorelasi antar penanda juga pertanda bersifat serentak berwujud ilmiah. Dapat dikatakan, ikon ialah interelasi tanda yang mirip. Mampu dimaknai pula tanda yang timbul berdasar sampel fisik (gambar ataupun peta).

3.Indeks (Index)

Indeks ialah sign yang mengindikasikan keterikatan natural antar penanda juga tanda yang bersifat kausal (sebab akibat), maupun berpedoman pada kondisi real. Seperti kemunculan asap dikarenakan api.

Berdasar interpretannya, sign digolongkan menjadi rhema, Dicient Sign (dicensign), juga argumen. Adapun penjabaran sebagai berikut :

1.Rhema, ialah atribut yang memperbolehkan individu merepresentasikan berdasar opsi. Seperti: seseorang yang matanya merah, bisa jadi habis menangis, sakit mata, baru bangun, mengantuk ataupun terkena serangga.

2. Dicient Sign (Dicisign), ialah isyarat berdasar realita. Misal, tampak rambu lalu lintas tertentu di tepi jalan yang rawan kecelakaan.

3. Argument, ialah isyarat yang langsung menyuguhkan alasan khusus. Contoh, Seluruh siswa harus giat belajar. Susi adalah seorang siswa. Jadi, Susi harus giat belajar (kesimpulan logis).

2.1.3 KELOMPOK SEMIOTIKA

Perluasan semiotika menjadi pembelajaran ditetapkan pada perjamuan Vienna Circle di Universitas Wina Tahun 1922. Di Wina Circle, sejumlah sarjana mempersembahkan karya berjudul “International Encyclopedia”. Semiotika digolongkan atas 3 bagian cabang ilmu terkait isyarat (Vera, 2014:16).

1. Semiotik Semantik (semiotic semantic)

Semiotik Semantik menjabarkan terkait definisi suatu isyarat berdasar „arti“ yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik ialah telaahan terkait tatanan isyarat yang mampu selaras dengan makna yang disajikan. Berdasar bahasa, semiotik semantik ialah penyajian amanat yang diinginkan kemudian diekspresikan melalui ekspresi. Wujud itu akan diartikan lagi sebagai pemahaman oleh pendengarnya. Indikasi tersampainya amanat suatu bahasa bila pendengar mampu menerima juga memahami dengan tepat, serta ungkapan yang diinginkan sama dengan anggapan pendengarnya.

Contohnya sebuah ambulan yang menyalakan sirine serta lampu merah berputar, mengindikasikan seseorang mengalami kecelakaan yang dibawa ke rumah sakit. Terjemahan isyarat ini lain bila suara bersumber dari mobil polisi yang melintas di hadapan rombongan petinggi, dikarenakan itu mengisyaratkan adanya pembesar yang melintas. Sejalan juga bila sirine yang diiringi lampu merah berputar lain penjelasannya saat bersumber dari mobil pemadam kebakaran.

2.Semiotik Pragmatik (semiotic pragmatic)

Semiotik Pragmatik mendeskripsikan asal mula, manfaat juga imbas dari isyarat patas batas perilaku subyek. Berdasar bahasa, semiotik semantik ialah telaahan terkait sisten isyarat yang mampu dimodifikasi berdasar maknanya. Penyajian bahasa ialah tampilan amanat yang hendak diberikan penutur lewat ekspresi wujudnya. Wujud itu akan diartikan lagi sebagai pemahaman oleh pendengarnya. Indikasi tersampainya amanat suatu bahasa bila pendengar mampu menerima juga memahami dengan tepat, serta ungkapan yang diinginkan sama dengan anggapan pendengarnya.

Contohnya sebuah ambulan yang membunyikan sirine serta lampu merah berputar, mengindikasikan seseorang mengalami kecelakaan yang dilarikan ke rumah sakit, hal itu membuat pengendara lain menepi.

3.Semiotik Sintaktik (semiotic syntactic)

Semiotik Sintaktik menjabarkan terkait kolaborasi isyarat tanpa memikirkannya makna maupun korelasi pada sikap subyek. Semiotik Sintaktik membenamkan imbas ke subyek yang mengeksplanasikan. Berdasar bahasa, semiotik sintaktik ialah telaahan sebagai pedoman juga kolaborasi sejumlah tatanan isyarat. Penyajian bahasa mampu dijabarkan secara komposisional juga mendetail, serta interelasi antar bagiannya. Misalnya teks juga gambar pada iklan ialah tatanan yang berlainan, namun saling menyempurnakan serta bekerjasama guna menciptakan sebuah wacana iklan.

2.1.4 MACAM-MACAM SEMIOTIKA

Mansor Pateda (Dalam Rusmana, 2005) menyebutkan ada 9 jenis semiotik.

1. Semiotik Analitik, ialah semiotik yang memeriksa tatanan isyarat. Pierce mengutarakan bahwa semiotik berobjekkan isyarat serta mengkajinya ke objek, gagasan, juga amanat. Gagasan mampu dikatakan sebagai simbol, sedang amanat ialah beban pada symbol yang merujuk pada suatu objek.

2. Semiotik Deskriptif, ialah semiotik yang berfokus pada tatanan isyarat yang dirasakan perseorangan, termasuk yang selalu sama sejak lama. Seperti mendungnya langit pertanda akan turun hujan. Berupa isyarat paten melalui interpretasi tunggal (monosemiotik)

3. Semiotik Faunal (zoosemiotics), ialah semiotik yang mengkaji tatanan isyarat hewan saat berinteraksi diantara mereka memanfaatkan ciri khusus, yang

mampu dipahami manusia. Misal saat ayam jantan berkokok di malam hari, mampu dimaknai sebagai pertanda akan bergantinya malam menjadi siang. Induk ayam berkotek sebagai indikasi telah bertelur ataupun ada bahaya mengancamnya.

4. Semiotik Kultural, ialah semiotik yang hanya memeriksa istem isyarat yang berlangsung di peradaban masyarakat. Dikarenakan tiap suku, bangsa juga negara berbeda kebudayaan, maka semiotika menjadi teknik yang dibutuhkan guna mendetailkan kronologi, keluasan makna, keunikan, juga variasi yang ada.

5. Semiotik Naratif, ialah semiotik yang memeriksa tatanan isyarat pada narasi yang berbentuk mitos serta cerita lisa (foklorer).

6. Semiotik Natural, ialah semiotik yang hanya memeriksa isyarat dari alam. Seperti Badan Meteorolgi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengamati „awan yang bergulung diatas Kota Medan“. Menjadi landasan estimasi „hujan akan mengguyur Kota Medan“ juga petir yang hadir bersama hujan yang mengindikasikan adanya awan tebal serta hujan yang akan turun lebat.

7. Semiotik Normatif, ialah semiotik yang hanya memeriksa isyarat individu terkait norma.

8. Semiotik Sosial, ialah semiotik yang hanya memeriksa isyarat individu berbentuk lambing, baik kata maupun kalimat.

9. Semiotik Struktural, ialah semiotik yang hanya meneliti isyarat yang dimanifestasikan lewat tatanan bahasa.

2.1.5 BIDANG TERAPAN SEMIOTIK

Pada dasarnya sektor aplikasi semiotika tak terbatas. Sektor semiotika mampu berbentuk alur komunikatif yang spontan juga natural hingga ke tatanan kultur yang lebih rumit. 19 sektor yang mampu dijadikan dasar kajian ilmiah Semiotika berdasar Eco (1979:9-14), yakni :

1. Semiotika binatang (zoomsemiotic)
2. Tanda bau (olfactory signs)
3. Komunikasi rabaan (tactile communication)
4. Kode cecapan (code of taste)
5. Paralinguistik (paralinguistics)
6. Semiotika medis (medical semiotics)
7. Kinesik dan proksemik (kinesics and proxemics)
8. Kode musik (musical codes)
9. Bahasa yang diformalkan (formalized languages)
10. Bahasa tertulis, alfabet tidak dikenal, kode rahasia (written languages, unknown alphabets, secret codes)
11. Bahasa alam (natural languages)

12. Komunikasi visual (visual communication)
13. Sistem objek (system of objects)
14. Struktur alur (plot structure)
15. Teori teks (text theory)
16. Kode budaya (culture codes)
17. Teks estetik (aesthetic texts)
18. Komunikasi Massa (mass communication)
19. Retorika (rhetoric)

2.2 Sejarah Film di Indonesia

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 pasal 1 pasal 1 tentang film menyebutkan bahwa film ialah karya seni budaya yang menjadi konvensi sosial juga alat interaksi massa yang didasarkan kode etik sinematografi. Film ialah suatu alat interaksi masa dikarenakan melambangkan suatu wujud komunikasi yang memanfaatkan kanal (media) untuk mengintegrasikan para pelaku komunikasi massa dan menimbulkan akibat tertentu (Wiranto, 2016)

Perfilman di Indonesia berkembang pesat di awal tahun 1980. Berdasarkan sejarah, film diperkenalkan pertama di Indonesia di tahun 1900 di Batavia (saat ini Jakarta). Saat itu film disebut sebagai “Gambar Idoep”. Film yang dipertontonkan saat itu condong pada kisah raja juga ratu Belanda. Hingga di

tahun 1954, film Indonesia yang pertama ditayangkan ialah film berjudul “Jam Malam”. (Prasetya, 2019)

Pergerakan film di Indonesia tidak berhenti sampai di situ, pada awal millenium ke-2 muncul film bertajuk keluarga serta remaja. Film berjudul “Petualangan Sherina”, “Joshua Oh Joshua”, hingga yang bertopik percintaan remaja “Ada Apa dengan Cinta” yang tren tahun 2002 mendominasi industri perfilman saat itu. Sampai tahun 2016 sudah banyak aktor perfilman Indonesia yang sudah bermain dalam film produksi Hollywood, misalnya Joe Taslim, yang mendapat kesempatan beradu akting dengan Vin Diesel dalam film Fast and Furious 7. Hal ini membuktikan bahwa dunia perfilman Indonesia mulai mampu berkompetisi bersama film luar negeri. (Prasetya, 2019)

2.2.1 Film Dokumenter

Film dokumenter ialah tayangan yang merepresentasikan peristiwa nyata melalui intensitas ide penciptanya menyusun gambar yang atraktif agar spesifik seluruhnya. Terminologi dokumenter ini pertama kali dimanfaatkan oleh John Grierson yang membahas film Robert Flaherty di New York Sun pada 8 Februari 1926, salah satunya ialah *Nanook of the North*, film itu tak hanya “storytelling” ala Hollywood. Kemudian Grierson mengungkapkan pemikirannya bahwa yang dikerjakan Flaherty adalah pemikiran kreatif tentang peristiwa nyata yang hadir (Fachruddin, 2017).

Film dokumenter pertama di Indonesia dipertontonkan oleh kolonial Belanda, yakni film dokumenter sejarah yang menulis tentang kunjungan Ratu

Olanda serta Raja Hertog Hendrik di kota Den Haag. Lewat siaran konvensional kala itu, layar diinjak, produksi film sejarah dimaksudkan guna disebarkan. Film dokumenter ini mampu menggambarkan sejarah perjuangan suatu bangsa, berisi tentang pertempuran para pahlawan memperingati bangkitnya negara yang sedang menghadapi tahapan perjuangan menuju negara merdeka. Ada tiga faktor utama pada film dokumenter sejarah, yaitu waktu kejadian, lokasi, serta aktor (Fachruddin, 2017).

2.2.2 Representasi

Representasi menggambarkan arti dari suatu isyarat. Menurut Marcel Danesi representasi digambarkan lebih sesuai dengan arti penting tanda, yaitu menghubungkan, memvisualisasikan, merefleksikan apa yang dirasakan, dipahami, dibayangkan atau dirasakan dalam suatu bentuk fisik (Nugroho, 2017)

2.3 Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah riset terkait analisis film dalam semiotika yang menjadi sumber referensi penulis. Penulis membutuhkan riset sebelumnya guna dimanfaatkan menjadi acuan hingga mampu mengerjakan riset ini. pada riset terdahulu tidak tampak kesamaan judul hanya relevansi pada riset yang sedang dilakukan. Guna memperkaya referensi dalam melakukan riset berikut beberapa acuan berupa jurnal:

Pertama jurnal Ishmatun Nisa P-ISSN: 1907-898X,E-ISSN:2548-7647 Volume 10, no:6, april 2017 berjudul Analisa Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi. Riset ini memanfaatkan kajian deskriptif melalui pendekatan kualitatif,

yakni analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Metode semiotik, yakni teknik penelaahan guna memeriksa signifikansi. Penulis memanfaatkan paradigma konstruktivisme. Data didapatkan lewat penetapan *scene* di film.

Kedua Fanny Gabriella Adipoetra, Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik P-ISSN: 1907-898X, E-ISSN: 2548-7647 Volume 8, no:2, Juni 2017 berjudul Representasi Patriarki Dalam Film “Batas”. Film “Batas” ialah tayangan yang mengisahkan pergumulan perempuan bernama Jaleswari guna membenahi program CSR di segi pendidikan dari perusahaan yang dilaksanakan di perbatasan Kalimantan Malaysia, yakni desa Entikong. Adapun rumusan masalah pada riset ini ialah bagaimana penjabaran patriarki di film. Metode yang dimanfaatkan ialah semiotika Charles S Peirce. Teori yang dipergunakan bagi penelaahan ialah milik Kamla Bhasin yang terklasifikasi atas aspek, Reproduksi Perempuan, Daya Produktif juga Tenaga Kerja Perempuan, Pembatasan Gerak Perempuan, Kontrol Atas Seksualitas Perempuan, Harta Milik juga Sumber Daya Ekonomi Lainnya. Pengkaji menjumpai bahwa film ini mengandung impian bagi kaum laki-laki. Perempuan tetap tidak berpeluang yang setara dengan laki-laki. Hingga film ini mengekalkan ideologi patriarki.

Ketiga Michael Jibrael Rorong, Vol. 13, No 106-123, tahun 2019, P-ISSN: 19787413, E-ISSN: 25798146 yang berjudul Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo. Amanat, simbol serta representasi sangat krusial saat penciptaan pesan. Segenap aspek terkait penciptaan ikon mengindikasikan masalah yang rumit ditafsirkan. Kisah Carlo ialah seri web yang menciptakan

aspek transendental melalui kalkulasi taraf kemanusiaan, tampak dari tiap cuplikan adegan yang mengindikasikan pesan serta nilai kemanusiaan lewat isyarat yang ditampilkan. Riset ini memanfaatkan pendekatan kualitatif melalui teori juga teknik penelaahan data yang berpedoman pada konstruktivis paradigma juga perspektif Charles Saunder Peirce, guna menemukan isyarat selama penerjemahan realitas sosial yang mengindikasikan nilai kemanusiaan yang disajikan dalam cerita. Pesan serta penjabaran taraf manusia sebagai strata tertinggi pada level makna di cerita.

Keempat Ahmad toni P-ISSN: 1907-898X,E-ISSN:2548-7647 Volume 11 no:2 april 2017, Studi Semiotika Peirce di Film Dokumenter The Look Of Silence "Senyap". Riset ini memanfaatkan kajian deskriptif melalui pendekatan kualitatif, yakni analisis semiotik Charles Sanders Pierce. Metode semiotik ialah teknik penelaahan guna menilai signifikansi. Penulis memanfaatkan paradigma konstruktivisme. Data didapatkan lewat penetapan adegan di film dimana terdapat poin terkait pelanggaran HAM. Peneliti mengkonklusikan bahwa adanya adegan yang mewakili pelanggaran hak prosedural film. Pelanggaran diilustrasikan lewat adegan rekonstruksi pembunuhan yang didalangi oleh mantan pelaku tragedi G30S. Selanjutnya, film ini mampu memunculkan paradigma baru di masyarakat terkait kejadian G30S.

Kelima Selyla Karina, Maylannni Christin ISSN: 19077413 EISSN:25798146 volume 9 . Nomor 2. Desember 2015, Representasi kekerasan di serial film little Krishna. Riset mengulas adanya kekerasan verbal juga

nonverbal pada serial film kartun Little Krishna. Pengkajian semiotika Charles Sanders Peirce dilaksanakan di scene kekerasan lewat isyarat ikon, indeks, simbol. Pengkaji memanfaatkan paradigma konstruktivis melalui pendekatan kualitatif, hingga mampu merepresentasikan ilustrasi kekerasan yang dikonstruksi. Umumnya kekerasan mengindikasikan tindakan yang diiringi pemanfaatan *power* pada pihak lain hingga mengakibatkan kerusakan juga rasa sakit baik fisik ataupun mental. Tindakan kekerasan yang ditayangkan menampilkan beragam jenis, yakni kekerasan bersifat terbuka seperti perkelahian antara Sridam juga Madhumangal di kandang sapi, kekerasan agresif di *scene* kerbau memrakporandakan desa guna mencari Krishna. Adapula kekerasan defensif yang berfungsi guna proteksi diri, seperti yang dilakukan Krishna saat memutar ekor kerbau serta melemparnya hingga mati. terakhir ialah kekerasan yang bersifat tertutup, yang banyak dijumpai berwujud verbal, contohnya *scene* mengancam yang dilakukan Aristasura serta ancaman yang menggertak raja Kamsa. Segenap wujud serta macam kekerasan yang ditampilkan pada film ini mengindikasikan adanya isyarat index, icon, juga symbol dalam tipologi Peirce.

Keenam Robingah ISSN: 19077413 EISSN:25798146 volume 8, nomor 1, juni 2020, Pierce's Semiotics Analysis On Benny's Cartoons Related To Covid Issues. This journal focuses to analyze signs contained in Kartun Benny regarding to issues of coronavirus happened these days in Indonesia and many countries. Kartun Benny is cartoon which is published in online portal media, Kontan.co.id. It is published regarding to the current issues happened in Indonesia. The aim is to find the meaning contained Kartun regarding to the coronavirus issues. To analyze

the cartoon, Pierce's theory of semantic is used. From the three levels of trichotomy, only one level which is the second level is used to find the meanings. Qualitative method is used in conducting the research. After analyzing the meaning of the Kartun on the 3 editions, which are 18th, 21st and 29th of March 2020, the result shows: Kartun Benny is categorized as a humorous cartoon. The function of the release of this cartoon is a sense of humor to the citizen, not to give critic to the government, to picture the condition of how the people live in the situation of the spreading of coronavirus, and after knowing every policies and instruction given by the Government. In addition, that Kartun shows the condition and the respond of the society regarding the issues, the news, and the policies given by the government about the spreading of coronavirus.

Ketujuh Triadi Sya'Dian ISSN : 2615-0247 Jurnal Proporsi, Vol. 1 No.1 November 2015, ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM LASKAR PELANGI. Film Laskar Pelangi berlatar tahun 1970-an di Bangka Belitung yang kaya tambang timahnya. Laskar Pelangi merepresentasikan keterbatasan, pertemanan, pendidikan, budi pekerti juga keluarga. Laskar Pelangi mengisahkan semangat juang anak desa demi meraih pendidikan ditengah keterbatasan materi juga terkait sekolah yang menjunjung aqidah, akhlak serta budi pekerti diatas segalanya. Kejadian edukasi, budi pekerti, siswa kurang mampu, serta lainnya menjadi ikon di film Laskar Pelangi yang menarik untuk ditelaah. Riset ini memanfaatkan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif yakni perluasan poin berdasar data yang ada. Penjabaran memanfaatkan telaah pendekatan estetika dari Charles Sanders Pierce guna mendeskripsikan isyarat ikon, indeks, juga symbol di film ini

hingga memunculkan sebuah konklusi. Output riset berupa penerjemaah ikon pada film, seperti Tambang Timah, bangunan kumuh, Sekolah Muhammadiyah, sekolah PN Timah, kostum para siswa, juga bakat. Ikon diperoleh didominasi sebagai penanda sosial.

Kedelapan Juanna, sholihul abidin ISSN 2527-8673, EISSN:2615-6725 VOLUME 2 NO 2 Februari 2018, Penelaahan semiologi pesan moral di film " beauty and the beast live action" merupakan film re-make dari versi aslinya dengan judul yang sama di1991. Sebagai tayangan fiksi bertema romantis, tak heran jika film ini berhasil mengikat emosional penonton, sehingga penonton dapat merasakan bahwa mereka adalah bagian dari film selama menonton film tersebut, setidaknya akan ada makna atau pesan moral yang bisa diambil dari sebuah film,yang tersusun dari tanda-tanda yang mengandung pesan moral. Secara keseluruhan, film ini memberikan pesan moral bahwa tidak diperbolehkan menilai seseorang hanya dari tampilannya saja, karena yang terpenting adalah kebaikan orang tersebut. Namun, jika kita perhatikan dengan seksama tanda-tanda yang terdapat di masing-masing adegan, masih ada beberapa pesan moral di luar tema film yang bisa kita ambil analisis semiologi, memanfaatkan metode riset kualitatif. Riset ini menggunakan metode Charles Sanders Pierce teori semiologi yang mengklasifikasi tanda atas 3 kategori yakni symbol, ikon, juga indeks dalam berkreasi makna, yang kemudian akan dirangkum menjadi pesan moral. Objek penelitian yang diteliti adalah beberapa cuplikan adegan dalam film yang akan ditarik kesimpulan pesan moral berdasarkan analisis semiologi, sehingga pada akhirnya diperoleh hasil penelitian tentang amanat apa yang termuat pada setiap

adegan film juga bahwa pesan moral tidak hanya didapat dari keseluruhan film saja, tetapi juga melalui masing-masing potongan adegan.

Kesembilan M.pinter syafei ,zikri fachrul nurhadi , leadya raturhmi ISSN: 19077413 EISSN:25798146 , volume 11 , nomor 2 (2017), Representasi amanat kultur sunda di film kawin kontrak. Alasan riset ini adanya kejadian kawin kontrak di suatu daerah di Jawa Barat. Kawin kontrak ialah pernikahan antara pria juga wanita yang lamanya pernikahan telah ditetakan melalui kesepakatan keduanya. Hal itu dimaksudkan guna mendapatkan kepuasan biologis semata. Kawin kontrak bertentangan dengan UU Perkawinan No. 1 tahun 1974. Serta, berlawanan dengan maksud pernikahan menurut Islam serta nilai sakral pernikahan di 410 kultur Sunda. Maksud riset ini yakni guna menjabarkan amanat budaya Sunda terkait simbol, indeks, juga ikon yang ditayangkan pada film. Riset ini memanfaatkan pendekatan kualitatif, melalui metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sedang teknik perolehan datanya melalui riset langsung pada objeknya (film Kawin Kontrak), studi kepustakaan serta wawancara bersama sejumlah informan. Output riset mengindikasikan bahwa tokoh juga benda dalam film berkaitan dengan budaya Sunda. Terkait indeks mengindikasikan adanya korelasi sebab akibat, suara, gesture juga gerakan, berkaitan dengan budaya Sunda. Simbol juga mengindikasikan keberadaan makna terkait representasi budaya Sunda.

Sepuluh Nanda Utaridah ISSN: 19077413 EISSN 25798146 Vol 17 no 2(2015), Representasi Citra Laki-Laki Budaya Sunda (Studi Analisis Semiotik

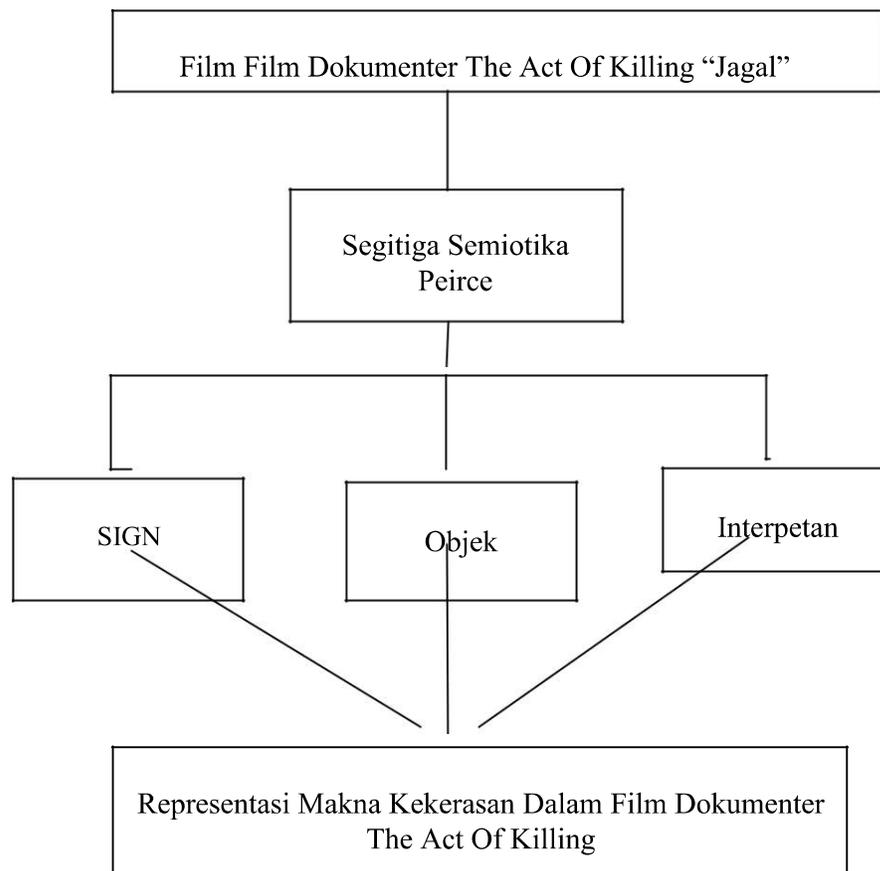
Charles Sanders Peirce di Sinetron Preman Pensiun) Mengangkat budaya Sunda dalam Sinetron Pensiunan Freeman ini menjadi daya tarik tersendiri untuk dilihat karena setting, dialek bahasa, dan situasi komedi dalam ceritanya yang kental dengan suasana kesundaan dan kota Bandung. Pensiunan Freeman menceritakan kehidupan grup "orang kecil" menguasai area terminal, pasar dan pedagang biara di kota town Bandung. Realitas freeman banyak di dominasi laki-laki, sehingga menjadi penelitian ini inspiratif untuk mendeskripsikan dan menganalisis citra laki-laki sunda yang konstruksinya berbeda di sinetron ini. Riset memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis semiotik model Charles Sanders Pierce. Output analisis ada sepuluh sosok pemain gambar pria dalam sinetron Pensiunan Freeman yang nerepresentasikan citra laki-laki Sunda yang dimiliki makna di hidup, yaitu sebagai berikut 1) Pria Sunda memiliki gaya busana dalam berpakaian seperti gambar sebagai identitas, 2) Pria Sunda memiliki pemahaman karakter dan etos Sunda yaitu, "Cageur, Bageur, Bener, penyanyi, dan Pinter", 3) laki-laki Sunda Menanamkan Nilai Kehidupan "Silih Asah, Silih Asuh dan Silih Asih" dalam masyarakat juga keluarga, dan 4) Pria Sunda lebih menyukai pola "Riung Mumpulung atau Bengkung ngarung bongkok ngaronyok" yaitu kocok bersama dengan keluarga dan saudara dalam keadaan suka dan susah. Pria Sunda menampilkan banyak gambar yang positif dalam sinetron Pensiunan Freeman ini bahkan dapat memperdebatkan stereotip yang mereka miliki meluas di masyarakat.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual disusun berdasar pada penjabaran teoritis, maka peneliti dapat menarik sebuah kerangka konseptual dalam memahami pola komunikasi dalam organisasi untuk mempertahankan solidaritasnya, pada kajian ini juga peneliti menempatkan penelitian dalam *mapping* komunikasi yang berdiri tatanan komunikasi kepemimpinan serta masuk dalam kajian aspek program studi sebagai kajian komunikasi.

Riset ini memanfaatkan pengkajian deskriptif melalui pendekatan kualitatif, yakni kajian semiotik Charles Sanders Peirce. Metode semiotik, yakni tekni sistematis guna mengkalkulasikan signifikansi. Pengkaji memanfaatkan paradigma konstruktivisme. Film dokumenter *The Act Of Killing* “Jagal” kaya akan makna sadisme pembantaian seta amanat baik dari sisi sastra dramatis, bahasa ataupun sinematik. Film ini di rilis tahun 2012 yang memceritakan sadisme pembantaian yang dilakukan Anwar Congo dan kawan-kawannya selaku anti PKI terhadap orang yang dituding komunis, etnis Tionghoa, serta intelektual di waktu <1 tahun, setelah PKI dituding oleh TNI sebagai tokoh GS30 tahun 1965 di Indonesia, tepatnya di Deli Serdang Medan. Riset bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Representasi sadisme pembantaian pada setiap *scene* pembantaian di film yang ditinjau dengan teori segitiga makna (*triangle meaning*) semiotika Charles Sander Peirce. Data diperoleh melalui pemilihan adegan di Objek riset berupa rekaman video film serta unit analisisnya cuplikan gambar yang dipercaya merepresentasikan sadisme pembantaian, Hasil penelitian ini merepresentasikan pembantaian yang dilaksanakan para pelaku anti PKI memanfaatkan pendekatan intepretasi semiotika Peirce, melalui ikon, indeks juga

simbol pada film “pembataian dapat dilihat melalui gambar pembunuhan, pemukulan dan penusukan terhadap anggota PKI.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual